

# Pancasila dan Ketegasan Jokowi

Oleh Hendra Kurniawan



"Terlepas dari perdebatan soal tanggal, Pancasila teruji berhasil melampaui segala macam tantangan dan penolakan."

kurikulum yang berlaku sekarang. Persoalannya penyelenggaraan Pendidikan Pancasila semestinya tidak melulu fokus pada sudut keilmuan dan filosofis namun jauh lebih penting menekankan implementatif. Para guru/pendidik harus menjadi model, bukan malahan mengalami disorientasi yang menyeret siswa pada sikap intoleransi dan anti-Pancasila.

Menilik sejarah kelahirannya, gagasan mengenai Pancasila tidak datang dari luar ruang dan waktu. Goenawan Mohammad (2011) menegaskan bahwa Bung Karno menggali Pancasila dari perut Ibu Pertiwi artinya Pancasila dilahirkan dari jerih payah sejarah. Sebagai ideologi terbuka, maka Pancasila sangat kontekstual dan tidak bersifat

ready for use. Pancasila tidak bisa menjadi doktrin kaku, namun membutuhkan tafsir yang kreatif kontekstual. Persoalannya koridor tafsir tidak bisa sembarangan dilibas begitu saja.

## Ketegasan Jokowi

Ingar-bingar di ranah sosial-politik terbukti telah mengusik keharmonisan hidup bersama selama ini. Satu indikasi bahwa kesadaran untuk menempatkan Pancasila sebagai pedoman hidup harus kembali dibina. Maka istilah "gebuk" yang dipilih Presiden Joko Widodo untuk menunjukkan ketegasannya menegakkan Pancasila tak perlu menjadi polemik berkepanjangan. Itu merupakan wujud kegusaran atas rusaknya sendi-sendi kehidupan berbangsa yang Pancasila. Semua perlu sepakat tidak ada ruang hidup di Bumi Pertiwi bagi mereka yang anti-Pancasila dan menolak kenyataan historis bangsa ini.

Bangkitnya semangat penguatan Pancasila tidak berarti upaya resakralisasi. Belajar dari sejarah, sakralisasi Pancasila berujung pada kedangkalan dan malahan menciptakan arus kuat antipati berupa desakralisasi tanpa arah seperti yang terjadi dewasa ini. Maka dibutuhkan format ulang kemasan internalisasi Pancasila bagi seluruh lapisan masyarakat. Sebuah format baru yang tepat untuk menjembatani kemungkinan indoktrinasi maupun sebaliknya yang menjurus pada pengebirian Pancasila.

Pancasila merupakan kebutuhan universal setiap manusia Indonesia, bukan kebutuhan penguasa. Model Pendidikan Pancasila secara kontekstual dapat menjadi alternatif internalisasi nilai Pancasila sebagai igebuk terhadap kekuatan anti-Pancasila. Termasuk solusi setiap masalah kebangsaan juga harus berpijak pada Pancasila. Dengan demikian Pancasila menemukan kembali perannya sebagai sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa. (21)

— **Hendra Kurniawan MPd**, *alumnus Program Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas 2016, Dosen Pendidikan Sejarah dan Pengajar Pendidikan Pancasila Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*

**PERINGATAN** Hari Lahir Pancasila tahun ini terasa lebih gereget. Selain ditetapkan sebagai hari libur nasional, juga digelar Pekan Pancasila sejak tanggal 29 Mei-4 Juni 2017. Semakin semarak tatkala orang ramai-ramai menyerukan semangat: "Saya Indonesia, Saya Pancasila". Tema sederhana namun bermakna mendalam ini dicetuskan langsung oleh Presiden Joko Widodo. Di tengah hiruk pikuk akhir-akhir ini, peringatan Hari Lahir Pancasila menjadi oase yang membangkitkan harapan hidup berbangsa kita.

Ketetapan pemerintah mengenai Hari Lahir Pancasila bukan tanpa polemik. Masih ada yang mempertanyakan keabsahan 1 Juni 1945. Kenyataan mencatat 1 Juni 1945 secara genealogis historis menjadi Hari Lahir Pancasila. Saat itulah untuk kali pertama Pancasila dipaparkan Bung Karno dan mendapat sambutan hangat dari peserta sidang BPUPKI. Bahkan tak banyak orang tahu, Hari Lahir Pancasila sudah diperingati sejak 1964.

Pemerintah Orba pernah meniadakan peringatan Hari Lahir Pancasila 1 Juni 1945. Alasannya Pancasila baru resmi disepakati 18 Agustus 1945. Selama lebih dari tiga dekade peringatan ini digantikan oleh kesakralan Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober 1965. Terlepas dari perdebatan soal tanggal, Pancasila teruji berhasil melampaui segala macam tantangan dan penolakan. Tanda bahwa Pancasila bukan gagasan sesaat yang begitu abortif tatkala menghadapi benturan.

Pancasila lahir dalam kondisi serba sulit, dan disepakati melalui proses panjang. Dari berbagai usulan yang disampaikan, Pancasila sebagaimana diusulkan Bung Karno, diterima sebagai dasar negara. Tapi Bung Karno dalam berbagai kesempatan menolak disebut pencipta Pancasila. Bung Karno meyakini dirinya sekadar menggali kembali lima mutiara yang sebenarnya telah menjwai sendi-sendi hidup bermasyarakat sejak dulu.

Pernyataan Bung Karno ini menegaskan bahwa nilai-nilai filsafat dan etika yang terkandung dalam Pancasila telah lama ada sebelum negara-bangsa bernama Indonesia berdiri. Adanya jejak *mentifact* dan *sosiofact* dalam kenyataan sejarah ini menunjukkan Pancasila merupakan ideologi yang membumi, bukan abstraksi, tapi aktualisasi.

Kini banyak elemen masyarakat mengimbau agar Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dihidupkan kembali di sekolah-sekolah. Hal ini sebenarnya sudah terwadahi lewat mata pelajaran PPKn dalam